

LAPORAN PENELITIAN

**LAGU DAN KARAKTER TEMBANG MACAPAT
GAYA YOGYAKARTA**



OLEH

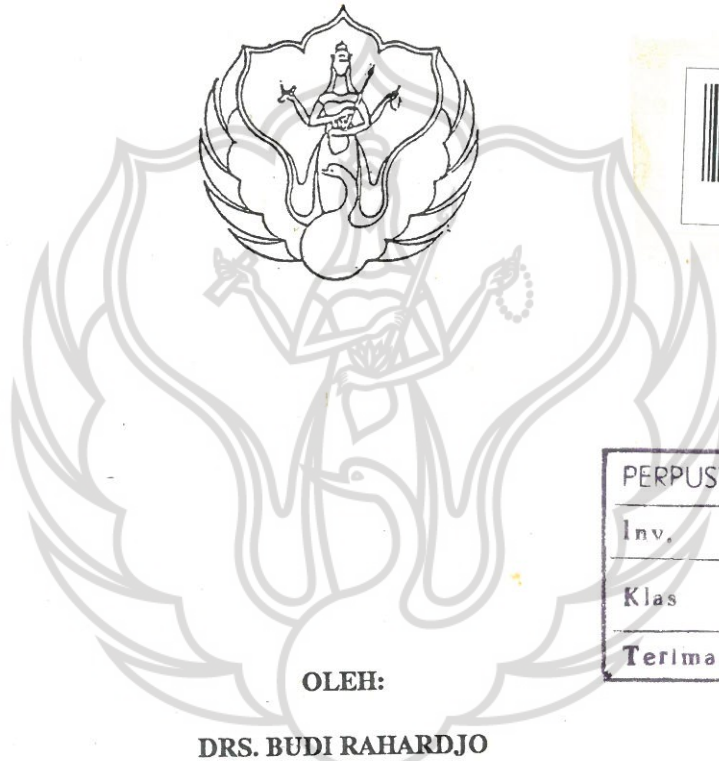
DRS. BUDI RAHARDJO

Dibiayai dengan Dana SPP-DPP Tahun Anggaran 1988/1989
dan Supplement Tahun Anggaran 1988/1989 Pos Penelitian
No. Kontrak : 25/PT.44.04/M.06.04.01/1989 Tanggal 26-04-1989

**LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1989**

LAPORAN PENELITIAN

LAGU DAN KARAKTER TEMBANG MACAPAT GAYA YOGYAKARTA



150/KK1/66/90

PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
Inv.	150 / FSRD / bid 11990
Klas	784.4072 C-1
Terima	30-6-90 <i>ac</i>

OLEH:

DRS. BUDI RAHARDJO

DIBIYAI DENGAN DANA SPP-DPP TAHUN ANGGARAN 1988-1989 &
 DIP 'SUPPLEMENT' TAHUN ANGGARAN 1988-1989 POS PENELITIAN.
 NO. KONTRAK 25/PT.44.04/M.06.04.01/1989 TANGGAL 26-04-1989

BALAI PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1989



KATA PENGANTAR

Puji syukur diucapkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa bahwa atas rahmatNya sehingga dapat disusun laporan penelitian ini. Penelitian ini tidak akan terlaksana tanpa bantuan beberapa pihak yang terkait. Untuk itu diucapkan terimakasih kepada :

1. Balai Penelitian ISI Yogyakarta yang telah menyediakan dana serta sebagai penyelenggaraan seminar yang berkaitan dengan penelitian ini;
2. Bapak R.M.A.P. Suhastjarja M. Mus. atas kesediaannya membimbing penulis sehingga dapat disusun laporan penelitian ini;
3. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi DIY dan Museum Sono Budoyo yang telah bersedia menerima penulis untuk mengadakan observasi;
4. Bapak Somawidagdo, Bapak Praptodihardjo, Bapak Sapartitolo, Bapak Indro Sudarmo, Bapak Djoko Waluya. WP, Bapak Sadjijo. PR, Bapak Wiryah Sastrowiryo, dan informan maupun responden lainnya yang telah memberi informasi kepada penulis.
5. Jurusan Sastra Nusantara, Fakultas Sastra yang berkenan memberikan informasi serta memberi kesempatan penulis untuk membaca buku-buku.
6. Semua pihak yang langsung maupun tidak langsung terkait dalam penelitian ini.

Akhirnya semoga laporan penelitian latihan latihan ini bermanfaat bagi kita, serta dapat digunakan sebagai

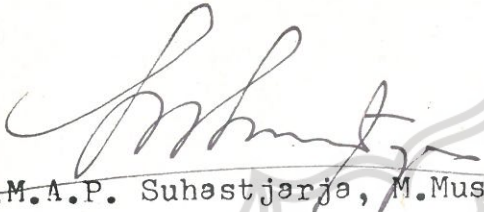
pijakan penelitian selanjutnya, khususnya di bidang Karawitan.

Yogyakarta, Nopember 1989

Mengetahui

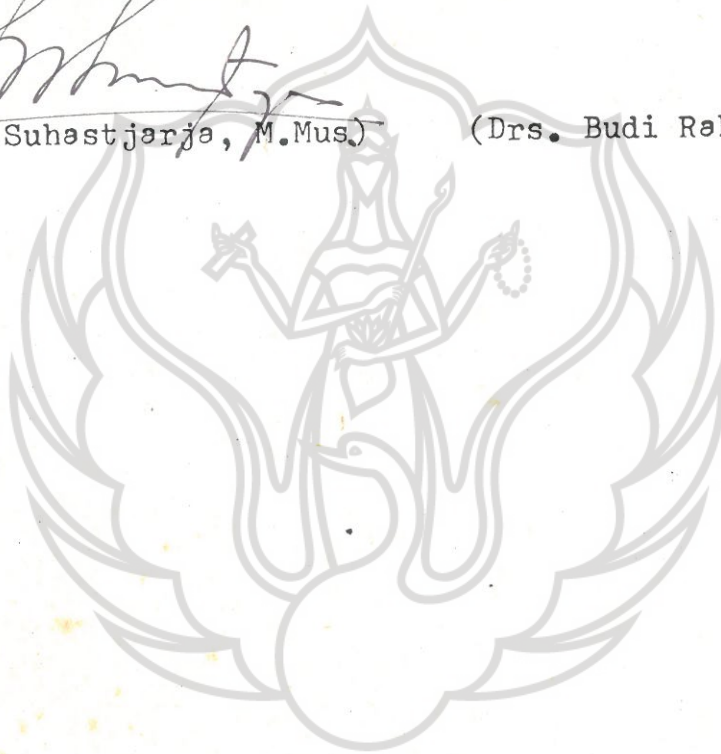
Penyusun Laporan

Pembimbing



(R.M.A.P. Suhastjarja, M.Mus.)

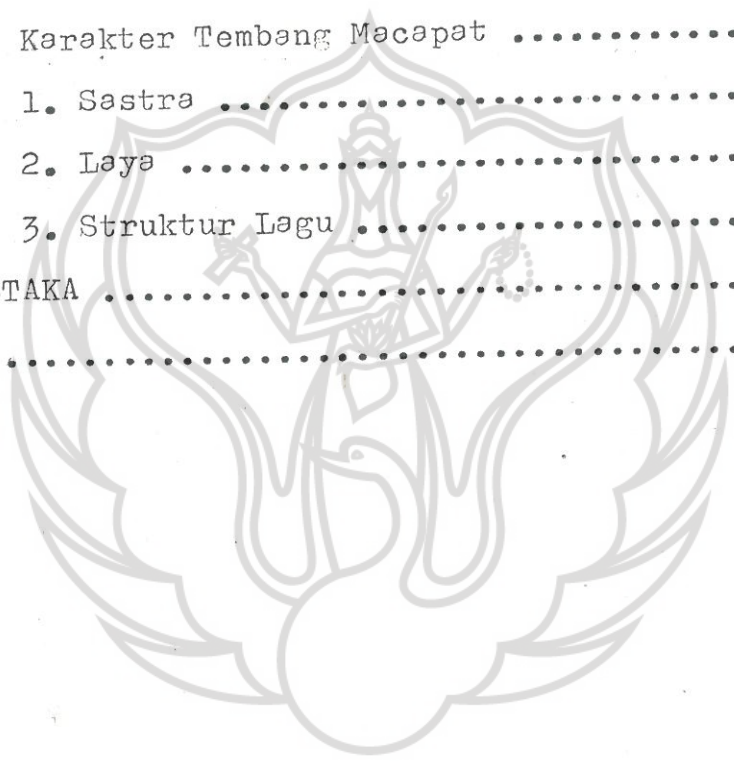
(Drs. Budi Raharja)



D A F T A R I S I

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Ruang Lingkup Penelitian	3
C. Pengumpulan Data	4
1. Observasi	5
2. Wawancara	5
3. Studi Pustaka	6
D. Metode Yang Digunakan	7
1. Analisis Struktural Dengan Teori Lagu ..	7
2. Analisis Dengan Struktur Sastra	8
a. Pedhotan	9
b. Gatra	9
c. Andhegan Alit	10
d. Andhegan Ageng	12
BAB II PENGOLAHAN DATA	13
A. Pengamatan Sampel	13
B. Analisa Data	14
1. Analisis Struktural Dengan Teori Lagu..	14
2. Analisis Struktur Lagu Dengan Kerangka Sastra	19
a. Pedhotan	19
b. Gatra	21
c. Andhegan Alit	22
d. Andhegan Ageng	24

3. Karakter Tembang Macapat	26
BAB III LAGU DAN KARAKTER TEMBANG MACAPAT	30
A. Lagu Tembang Macapat	30
1. Pedhatan	30
a. Lagu	30
b. Sastra	32
2. Frase Gatra	32
3. Frase Andhegan Alit	32
B. Karakter Tembang Macapat	33
1. Sastra	33
2. Laya	34
3. Struktur Lagu	35
DAFTAR PUSTAKA	36
LAMPIRAN	39



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Di dalam karawitan Jawa, khususnya karawitan gaya Surakarta dan karawitan gaya Yogyakarta dikenal dua jenis vokal, yaitu : vokal metris dan vokal ritmis. Vokal metris pada umumnya dijumpai pada bentuk gendhing (misalnya gerongan), sedangkan vokal ritmis selain dapat berdiri sendiri, juga dijumpai dalam bentuk gendhing. Vokal ritmis dalam bentuk gendhing, misalnya sindenan, sedangkan vokal ritmis yang berdiri sendiri disebut tembang.

Tembang dalam karawitan Jawa ada empat macam, yaitu : tembang Gedhe, tembang Tengahan, tembang Alit (Macapat) dan tembang Dolanan (biasa disebut dolanan anak-anak). Dalam kehidupan sehari-hari, tembang Gedhe dan tembang Tengahan sering digunakan untuk bawa (pembukaan suatu gendhing), sedang tembang Macapat selain dapat digunakan untuk bawa, dapat pula berdiri sendiri (sering disebut Macapatan).

Bentuk penyajian macapatan adalah sederhana dibanding klenengan. Kalau dalam klenengan harus dengan seperangkat gamelan, maka untuk macapatan tidak perlu.

Keuntungan macapatan yang tidak menggunakan gamelan antara lain tidak akan terjadi penggunaan nada yang terlalu tinggi, karena penyaji bebas menentukan nada tersebut. Lain halnya dengan macapatan di Jawa Timur yang menggunakan suling sebagai pedoman nadanya.

Selain hal tersebut dengan menyelenggarakan semacam

pertemuan lesehan, acara macapat dapat dilaksanakan. Dengan bentuknya yang khas, macapat dapat digunakan untuk berbagai fungsi, misalnya : menyambut kelahiran bayi, untuk peringatan hari-hari besar, tirakatan, serta peringatan-peringatan lainnya.

Tembang macapat yang telah memasyarakat dalam kehidupan masyarakat Jawa ini, sampai saat ini belum ada yang membahas struktur lagunya. Dalam acara macapat, biasanya hanya dibahas tentang sastranya yang ada hubungannya dengan isi yang terkandung didalamnya, termasuk filsafat kalau ada. Untuk itulah maka pada kesempatan ini akan diteliti mengenai struktur lagu dalam tembang macapat, khususnya macapat gaya Yogyakarta.

Alasan lain dilakukannya penelitian ini ialah adanya aturan-aturan sastra yang ketat dalam tembang macapat sehingga ada istilah lagu winengku ing sastra (lagu dikuasai oleh sastra). Aturan-aturan tersebut antara lain : guru lagu, guru wilangan, andhegan, pedhotan, dan sebagainya. Aturan-aturan ini diharapkan akan membantu penulis dalam melakukan analisis lagu, dalam tembang macapat.

Dengan berpedoman lagu winengku ing sastra, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini, antara lain :

1. Bagaimanakah struktur lagu tembang macapat itu sehingga dalam tembang macapat ada beberapa karakter, misalnya : tembang Pucung berwatak gregetan kendho, Gambuh berwatak sumanak sedulur, Durma berwatak sereng, dan sebagainya (R. Tedjohadisumarto, 1958). Jawaban pertanyaan ini diharapkan akan memberi gambaran mengenai struktur lagu

dalam tembang macapat, yang dalam pembahasannya berkisar pada frase-frase lagu tembang macapat. Uraian ini dapat diharapkan akan melengkapi teori-teori lagu, khususnya yang ada dalam bentuk gendhing, yang sering disebut dengan istilah padang-ulihan.

2. Bagaimanakah hubungan antara sastra dengan lagu dalam tembang macapat itu? Adakah hubungan antara pedhotan dengan frase-frase dalam tembang tersebut? Seperti diketahui bahwa dalam macapat terdapat istilah lagu winengku ing sastra yang artinya lagu dikuasai sastra. Jawaban pertanyaan-pertanyaan ini diharapkan akan berkisar pada pembahasan hubungan aturan-aturan sastra dengan struktur lagu, terutama frase-frase lagu dalam tembang macapat.

Dari pembahasan-pembahasan tersebut diharapkan akan didapatkan rumusan atau paling tidak satu gambaran tentang struktur lagu dalam tembang macapat yang mempunyai bermacam-macam karakter tersebut. Dengan pembahasan mengenai hubungan sastra dengan lagu tersebut diharapkan akan memperjelas permasalahan mengenai dua pendapat, yaitu :

1. Sastra lebih dahulu dibanding lagu.
2. Lagu lebih dahulu dibanding sastra.

B. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Dalam rangka penelitian latihan yang memilih judul Lagu dan Karakter Tembang Macapat Gaya Yogyakarta ini memilih lokasi penelitian Kotamadya Yogyakarta, sebagai wilayah penelitiannya. Seperti diketahui di Kotamadya Yogyakarta terdapat banyak perkumpulan macapat, antara lain : macapat di Museum Sana Budaya, macapat di Dinas Pendidikan

dan Kebudayaan Propinsi DIY, macapatn yang diselenggarakan oleh Javanologi, serta masih banyak perkumpulan macapatn di kampung yang tak terhitung jumlahnya.

Untuk meneliti sekian banyak perkumpulan tidak mungkin karena tenaga, waktu, dan biaya untuk itu, maka dipilih tiga perkumpulan saja sebagai sampel. Tiga perkumpulan macapatn yang dimaksud ialah macapatn di Kraton Yogyakarta, macapatn di museum Sana Budaya, dan macapatn di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi DIY.

Adapun alasan pemilihan sampel tersebut antara lain : untuk macapatn di Kraton Yogyakarta adalah sebagai sumbernya sedang dua perkumpulan macapatn lainnya, selain penyelenggaraannya yang rutin juga telah berlangsung lama. Karena penyelenggaraan di Kraton Yogyakarta tidak rutin maka hanya diadakan wawancara dengan tokohnya saja, sedang yang lain selain wawancara juga diadakan pengamatan langsung.

Berhubung penelitian ini menitik beratkan pada masalah lagu, maka pemilihan sampel tersebut semata-mata hanya untuk mendapatkan gambaran tentang cengkok-cengkok (lagu) yang berkembang di daerah Kotamadya Yogyakarta.

C. PENGUMPULAN DATA

Dalam rangka pengumpulan data dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Observasi,
2. Wawancara, dan
3. Studi pustaka.

C.1. Observasi

Langkah ini dilakukan dengan jalan mengadakan

pengamatan langsung dalam acara macapat itu sendiri, terutama yang ada hubungannya dengan lagu, misalnya : teknis pelaksanaan pedhotan, andhegan, dan lain sebagainya. Langkah ini penting untuk mengetahui adakah perbedaan antara dokumentasi lagu dalam bentuk tulisan dengan pelaksanaannya.

Untuk membantu pelaksanaannya, dibantu dengan rekaman kaset audio agar pengamatan dapat dilakukan berulang-ulang dan lebih cermat. Fungsi lain dari rekaman kaset audio adalah untuk pengecekan hasil pengamatan yang karena terbatasnya waktu terjadi kesalahan.

C.2. Wawancara.

Untuk melengkapi data observasi, dilakukan wawancara dengan tokoh macapat dan tokoh sastra. Wawancara dengan tokoh macapat diharapkan akan didapatkan gambaran mengenai sesuatu tentang macapat, khususnya teknis pelaksanaannya, misalnya cara melakukan pedhotan, cara melagukan, dan sebagainya. Hal ini penting mengingat dalam acara macapat sering terjadi kesalahan-kesalahan, terutama bagi mereka yang masih dalam tahap belajar.

Dari tokoh sastra diharapkan akan didapatkan aturan sastra dalam tembang macapat serta aturan-aturan sastra di luar tembang macapat yang ada hubungannya dengan tembang macapat. Pengetahuan mengenai hal tersebut diharapkan akan membantu penulis dalam rangka mengadakan analisis lagu dari sisi sastra. Analisis ini penting mengingat ilmu dalam kerawitan belum mantap dibanding ilmu sastra atau ilmunya.

Selain hal tersebut dari tokoh sastra diharapkan akan diketahui pendapatnya mengenai macapat yang dilagukan dilihat dari sisi aturan sastra. Hal ini penting mengingat lagu adalah masalah rasa yang terikat oleh nada, sedang aturan sastra adalah aturan yang berhubungan dengan kesatuan arti kata.

C.3. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan jalan mempelajari hasil-hasil penelitian macapat serta hal-hal lain yang ada hubungannya dengan tembang macapat. Buku-buku yang berhubungan langsung dengan macapat dapat berupa dokumentasi lagu dalam bentuk tulisan maupun buku-buku yang memuat tentang sastranya, yaitu sastra dalam tembang macapat.

Disamping sastra dan lagu macapat, juga dipelajari hal-hal lain yang ada hubungannya dengan macapat, misalnya: kebudayaan Jawa, filsafat Jawa, Tradisi Jawa dan lain sebagainya. Pengetahuan mengenai hal ini penting, karena merupakan tembang asli Jawa.

Untuk mengetahui struktur lagu, terlebih dahulu dipelajari buku-buku yang memuat tentang teori lagu, misalnya buku Pengetahuan Karawitan, teori pathet dan sebagainya. Latar belakang dipelajarinya buku ini untuk mendapatkan gambaran sementara mengenai lagu-lagu, khususnya lagu dalam karawitan, baik yang berupa teori maupun lagunya itu sendiri.

Dalam rangka untuk mengenal lebih dekat mengenai lagu macapat, didengarkan pula rekaman kaset yang ada hubungan dengan macapat, misalnya kaset macapatan, gendhing-gendhing

kasmaran, yaitu gendhing-gendhing yang umumnya dari tembang macapat. Pengetahuan-pengetahuan ini diharapkan akan mempermudah pelaksanaan penelitian yang dilakukan.

Untuk menghadapi permasalahan yang mungkin timbul hubungannya dengan analisis, dipelajari buku-buku yang memuat tentang sastra, baik sastra Jawa maupun teori sastra, yang mungkin akan dapat memecahkan persoalan. Terutama aturan-aturan sastra dalam tembang macapat diharapkan akan membantu memecahkan masalah yang ada.

Karena macapat ada pengaruh dari metrum Jawa Kuna, maka dipelajari pula metrum-metrum Jawa Kuna, yang terdapat dalam buku Kalangan; Sastra Selayang Pandang, oleh P.J. Zoetmulder. Buku-buku tembang Gedhe dan tembang Tengahan diharapkan akan memperjelas kedudukan macapat dalam tembang Jawa.

D. METODA YANG DIGUNAKAN

Dalam rangka mencari struktur lagu dilakukan analisis. Ada dua analisis struktural yang dilakukan dalam hal ini, yaitu :

1. Analisis struktural dengan menggunakan teori lagu yang terdapat dalam kerawitan tradisi, dan
2. Analisis struktural dengan menggunakan struktur sastra, khususnya aturan-aturan yang ada dalam tembang macapat.

D.1. Analisis Struktural Dengan Teori Lagu

Dalam pendekatan ini digunakan teori padang-ulihan, yaitu teori lagu yang ada dalam kerawitan tradisi, khususnya lagu yang terdapat dalam bentuk gendhing. Dalam teori tersebut disebutkan bahwa lagu dalam kerawitan tradisi itu

dipengaruhi oleh empat ketukan yang disebut gatra. Dalam satu gatra terdiri dari empat belungan tersebut dibagi menjadi dua bagian, yaitu hitungan ganjil (hitungan I dan III) disebut dhing dan hitungan genap (II dan IV) disebut dhong. Dhing adalah tekanan ringan sedangkan dhong tekanan berat (R.M.A.P. Suhastjarja, dkk., 1984/1985).

Untuk selanjutnya, istilah dhing dan dhong tidak hanya digunakan dalam lingkup yang kecil, tapi digunakan pula pada kalimat lagu yang panjang. Untuk lebih jelasnya di bawah ini akan diberikan contoh-contoh :

a. Dhong-dhing : pengertian pertama :

2 1 2 6
Dhingdhong dhing dhong (dalam laras slendro/pelog)

b. Dhing-dhong : pengertian kedua :

• " 4 4 2 1 2 6 (laras pelog)
 dhing dhong

• 1 2 3 . . 6 1 2 3 5 6 5 3 5 2 (laras slendro)
 dhing dhong

(R.M.A.P. Suhastjarja, dkk, 1984/1985)

Dari bermacam-macam variasinya diharapkan akan dapat digunakan untuk menganalisis struktur lagu dalam tembang macapat yang guru wilangnya tidak sama.

D.2. Analisis Dengan Struktur Sastra.

Dalam menganalisis struktur lagu dengan menggunakan struktur sastra, digunakan aturan-aturan yang ada dalam struktur kata tembang macapat. Aturan-aturan itu merupakan frase-frase yang pada prinsipnya sama dengan frase-frase dalam musik. Kalau dalam musik ada kadenus setengah

dan kadens akhir, maka aturan sastra itu ada andhegən elit dan andhegən ageng.

Aturan-aturan itu antara lain : pedhotan, guru wilangan, andhegən elit, dan andhegən ageng.

D.2.a. Pedhotan

Dalam ketentuan pedhotan harus memperhatikan kalimat, karena bila pedhotan keliru akan berbeda artinya. Mengingat dalam tembang macapat ada bermacam-macam guru wilangan, maka ada kebebasan untuk memilih pedhotan yang digunakan. Ketentuan-ketentuan pedhotan tersebut adalah sebagai berikut :

- Untuk guru wilangan lima, dapat digunakan pedhotan :
3 - 2 atau 2 - 3.
- Untuk guru wilangan enam, dapat digunakan pedhotan :
4 - 2 atau 3 - 3 atau 2 - 4.
- Untuk guru wilangan tujuh, dapat digunakan pedhotan :
4 - 3 atau 3 - 4 atau 2 - 3 - 2.
- Untuk guru wilangan delapan, dapat digunakan pedhotan :
4 - 4 atau 3 - 3 - 2 atau 3 - 2 - 3.
- Untuk guru wilangan sembilan, dapat digunakan pedhotan :
empat suku kata terlebih dahulu, kemudian sisanya menggunakan aturan di atas (R. Tedjohadisumarto. 1958 dan Hardjo Wirogo, 1958)

D.2.b. Gatra

Ditinjau dari arti katanya, gatra berarti ujud. Dalam susunan katanya, satu gatra tembang sudah mempunyai ujud pula. Tiap kata bisa berujud satu pertanyaan (padang) dan dapat pula berujud frase jawaban (ulihan).

Contoh : dalam tembang kinanthi.

Pada sulangan ing kalbu (frase pertanyaan/pedang)
 Ing sasmito amrih lentip (frase jawaban/ulihan)
 (serat Wedotomo)

D.2.c. Andhegan Alit

Andhegan alit pada prinsipnya merupakan kumpulan frase gatra yang dalam bentuk gendhing dapat disejajarkan dengan kadens setengah (satu kenongan). Seperti halnya dalam frase guru wilangan, dalam satu andhegan alit itu ada yang terdiri dari dua gatra dan ada pula yang terdiri dari tiga gatra.

Dalam satu andhegan alit, sastra merupakan satu kesatuan, yang dalam bahasa Jawa disebut sa ukara. Contoh :
 Tembang Dhondhang Gula dalam surat wulang

Sasmitaning ngaurip puniki
Apan ewuh yen ora weruha
Tan jumeneng ing uripe andhegan alit

Akeh kang ngaku-aku
Pangrasane sampun udani andhegan alit

Tur durung wruhing rasa
Rasa kang satuhu andhegan alit

Rasaning rasa punika
Upayane daranon sampurna ugi andhegan alit

Adapun andhegan-andhegan alit dalam tembang macapat

ialah :

- a. Dhondhang gula : gatra 1,2, dan 3 : andhegan alit
 " 4 dan 5 : " "
 " 6 dan 7 : " "
 " 8,9, dan 10 : " "

- b. Sinom : Gatra 1 dan 2 : andhegan elit
 " 3 dan 4 : " "
 " 5 dan 6 : " "
 " 7 dan 8 : " "
 " 9 : " "
- c. Asmerandana : Gatra 1,2, dan 3 : andhegan elit
 " 4,5, dan 6 : " "
 " 7 : " "
- d. Kinanthi : Gatra 1 dan 2 : andhegan elit
 " 3 dan 4 : " "
 " 5 dan 6 : " "
- e. Pangkur : Gatra 1 dan 2 : andhegan elit
 " 3 dan 4 : " "
 " 5 : " "
 " 6 dan 7 : " "
- f. Durma : sama dengan Pangkur.
- g. Mijil : Gatra 1 dan 2 : andhegan elit
 " 3 dan 4 : " "
 " 5 dan 6 : " "
- h. Maskumambang : Gatra 1 : andhegan elit
 " 2 dan 3: " "
 " 4 : " "
- i. Pucung : sama dengan Maskumambang.
- j. Gambuh : Gatra 1 dan 2 : andhegan elit
 " 3 : " "
 " 4 dan 5 : " "

k. Megatruh :	Gatra 1	:	<u>andhegan elit</u>
	" 2	:	" "
	" 3 dan 4	:	" "

(Hardjo Wirogo, 1958).

D.2.d. Andhegan Ageng.

Andhegan ageng ialah andhegan yang terletak di akhir (pada) tembang. Untuk tiap tembang panjang pendek lagu dalam tiap andhegan ageng berbeda, ada yang terdiri dari tiga andhegan elit, empat andhegan elit dan bahkan ada yang terdiri dari lima andhegan elit seperti tersebut di atas.

Dalam satu andhegan ageng, sastra sudah merupakan satu kesatuan utuh dan tidak diharapkan ada sisa kata yang tertinggal. Contoh dalam Serat Wedatama, pupuh Pucung, pada pertama dan ke dua.

Ngelmu iku,
Kalakone kanthi laku,
Lekase lawankas,
Tegese kas nyantosani,
Setya budaya pangekese
durangkara

(Ilmu itu dapat terwujud apabila dijalankan, Dimulai dengan kemauan-kemauan inilah yang membuat sentausa. Budi yang setia itu penghancur nafsu angkara).

Angkara gung,
Neng angga anggung gumu-
lung
Gegolonganira,
Triloka lekere kongsi,
Yen den umbar ambabar dadi
rubeda.

(Nafsu angkara yang besar, dalam diri selalu berkumpul dengan kelompok nafsu, Sampai menguasai tiga dunia. Bila dibiarkan, berkembang menjadi bahaya).

(Anjar Any, 1983).

Dari dua contoh diatas jelaslah bahwa pada tiap pada masalahnya berbeda, untuk pada pertama tentang ngelmu, sedang pada ke-dua mengenai nafsu angkara. Dengan demikian jelaslah bahwa pada tiap pada sekar macapat selalu merupakan satu kesatuan.